Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya ataupun dalam peristilahannya (Moleong, 2006:4). Sedangkan Denzin dan Lincoln (1987) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.

John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki asumsi filosofi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mencakup strategi analisis yang mendalam, metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Prosedur dari penelitian kualitatif bergantung pada data teks dan data gambar, selain itu penelitian ini juga memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data dan juga mengandalkan strategi analisis mendalam yang berbeda (2009:173).

Hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian deskriptif merupakan akibat penerapan metode kualitatif. Semua

data yang dikumpulkan memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2006:4-8).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan analisis *framing* oleh Pan dan Kosicki dalam paradigma konstruktivis sebagai pisau analisisnya. Konsep konstruktivisme sendiri diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang sosiolog interpretatif yang memiliki pemikiran bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13). Bagi Peter L. Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Realitas juga bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikontruksi. Dengan pemahaman ini, realitas memiliki wajah ganda atau plural karena setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda akan suatu realitas (2002: 15)

Dengan digunakannya metode kualitatif dan adanya unsur konstruksi pengetahuan, maka penelitian ini tidak dapat dihindarkan dari unsur subjektivitas. Ketika menafsirkan suatu teks, maka pengalaman, latar belakang budaya, pendidikan, afiliasi politik bahkan keberpihakan akan memengaruhi hasil interpretasi. Menurut A.S. Hikam, setiap pernyataan, dalam pandangan konstruktivis, pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Dalam hal ini, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Eriyanto, 2001:5)

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Kriyantono, 2006:56-57).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan apa yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu artikel-artikel tentang seksualitas dalam rubrik *Sex & Relationsip* nomor 16/XIV, 17/XIV, 18/XIV, dan 19/XIV yang berjumlah empat artikel. Keempat artikel tersebut secara rinci berjudul:

1. **When Sex Controlling Your Mind, Jangan Sembunyikan!** (Cita Cinta No 16/XIV Edisi 31 Juli - 21 Agustus 2013, halaman 112-114)
2. **Extraordinary Afrodisiac, Hal-hal Sederhana yang Tetap Bikin Si Dia Turn On** (Cita Cinta No 17/XIV Edisi 21 Agustus - 4 September 2013, halaman 110-112)
3. **Cukup 5 Menit! Dapatkan Mood Bercinta Secara Instan** (Cita Cinta No 18/XIV Edisi 4-18 September 2013, halaman 116-117)

4. **Aww…Sakit! Si Dia Gak Jago Mencium** (Cita Cinta No 19/XIV Edisi 18 September - 2 Oktober 2013, halaman 116-118)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik atau cara yang dapat digunakan unruk mengumpulkan data sebagai bahan dari penelitian. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya digunakan (Moleong, 2012:157) yakni sumber dan jenis data berupa kata-kata dan tindakan; sumber data tertulis, foto, dan statistik; peranan manusia sebagai instrumen penilitian; pengamatan; wawancara; catatan lapangan; dan penggunaan dokumen.

Data terbagi atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui bagaimana majalah Cita Cinta mengkonstruksi seksualitas dalam medianya, maka peneliti akan menggunakan sumber data tertulis yang berasal dari artikel-artikel tentang seksualitas dalam rubrik *Sex & Relationsip* di majalah Cita Cinta nomor 16/XIV, 17/XIV, 18/XIV, dan 19/XIV. Sumber data inilah yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Keempat artikel ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya artikel diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006:158).

Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui wawancara (pihak redaksi Cita Cinta), penggunaan dokumen yang berasal dari studi pustaka, jurnal ilmiah, dan informasi penunjang dari *website*.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, digunakan analisis *framing* yang menitikberatkan pada bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002:7). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009:162).

Model analisis yang akan digunakan untuk melihat bagaimana Cita Cinta mengkonstruksi seksualitas dalam media yaitu model Pan dan Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana van Dijk (Eriyanto, 2002:256). Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling popular dan banyak dipakai. Analisis *framing* melihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 251-252).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi dimana *framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya. Kedua, dalam konsepsi sosiologis yang lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam

cara pandang tertentu. Maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2002:253).

Perangkat yang menandakan suatu *framing* dapat diamati dari pemilihan kata dan simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Ia berfungsi sebagai perangkat *framing* karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkrit dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu (1) struktur sintaksis, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa─pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa─ke dalam bentuk susunan umum berita; (2) skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita; (3) tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil; (4) retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan,

melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Untuk lebih jelasnya, pendekatan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Skema 3.1 Model *Framing* Pan dan Kosicki

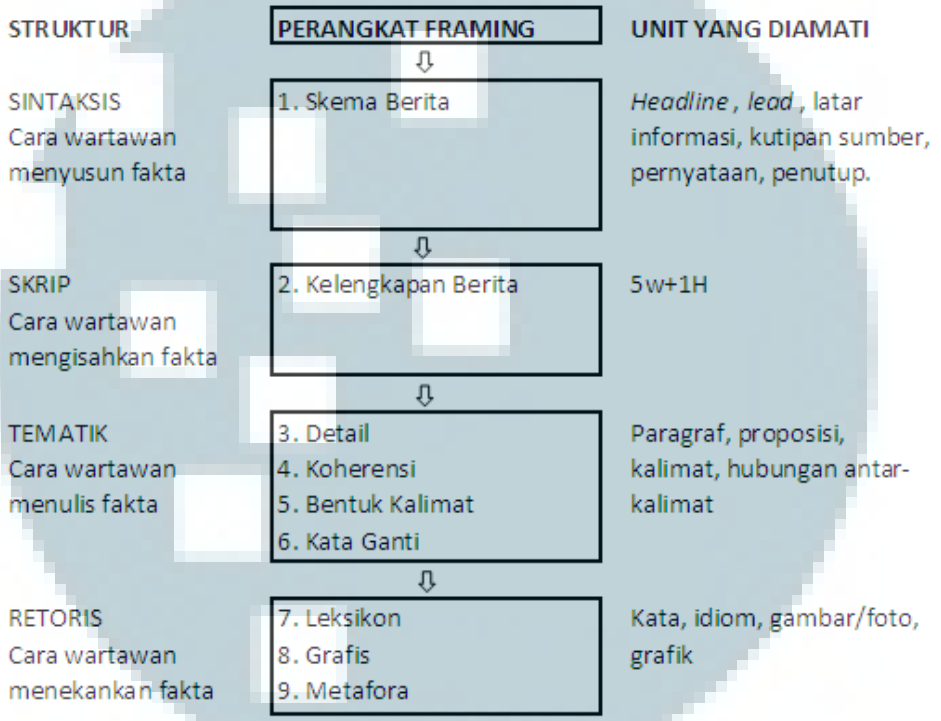

Sumber : Eriyanto (2002:256)

Sintaksis (Eriyanto, 2002:257). Dalam pengertian umum, sintaksis diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita—*headline, lead*, latar informasi, sumber, penutup—dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat headline yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan adanya jarak perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Perangkat sintaksis lain yang sering digunakan adalah *lead*. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana khalayak hendak dibawa. Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas─prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

Skrip (Eriyanto, 2002:260). Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H─*who, what, when, where, why,* dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Skrip adalah salah satu

strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyususn bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemuadian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Tematik (Eriyanto, 2002:262). Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini diantaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi yaitu, (1) koherensi sebab-akibat yang artinya proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain; (2) koherensi penjelas dimana proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain; (3) koherensi pembeda dimana proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi kalimat lain.

Retoris (Eriyanto, 2002:264). Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan, tetapi yang terpenting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk

menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis seperti foto, gambar dan tabel.

Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana majalah Cita Cinta mengkonstruksi seksualitas dalam media massa melalui analisis (1) struktur sintaksis, yaitu bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita, (2) struktur skrip, yaitu strategi bercerita atau bertutur yang digunakan wartawan dalam mengemas peristiwa, (3) struktur tematik yaitu cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan, dan (4) struktur retoris yaitu cara wartawan menekankan arti tertentu.

UMN